

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah sektor utama yang menjadi pendorong ekonomi negara dan berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja. Industri kelapa sawit nasional telah berkontribusi mengentaskan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja untuk lebih dari 16 juta tenaga kerja dan merupakan kontribusi terbesar ekspor terbesar non migas dengan menyumbang 15,6% dari total ekspor non migas tahun 2020, sehingga kelapa sawit menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan menjadi primadona komoditas sektor industri ekspor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, hasil produksi kelapa sawit mencapai 46,22 juta ton dengan luas areal sebesar 14,66 juta ha. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit Indonesia di tahun 2020 lebih tinggi dibanding tahun 2021, dengan areal yang lebih luas sebesar 14,85 juta ha dan memproduksi 48,29 juta ton. Pada tahun 2019 produksi yang dihasilkan juga lebih tinggi sebesar 47,12 juta ton dengan luas areal 14,46 juta ha. Distribusi luas tutupan perkebunan kelapa sawit didominasi oleh perkebunan swasta (53%) , perkebunan rakyat baik swadaya maupun kemitraan (41%) dan perkebunan besar negara (6%).

Peningkatan produksi minyak kelapa sawit meningkat sejalan dengan penambahan luas lahan perkebunan sawit dan produktivitas kelapa sawit selain dipengaruhi karena adanya penambahan luas lahan perkebunan juga dipengaruhi

oleh faktor pada kegiatan budidaya. Tanaman kelapa sawit memerlukan usaha pemeliharaan secara insentif baik pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung, namun secara akumulatif kerugian yang ditimbulkan besar.

Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, pertumbuhan tanaman terhambat, penurunan kualitas dan kuantitas produksi, produktivitas kerja terganggu serta gulma menjadi inang dan patogen penyakit. Untuk menghindari kerugian akibat gulma, dilakukan pengendalian secara mekanis, biologis maupun kimiawi. Biaya pengendaliannya bervariasi dan tergantung dari jenis gulma dominan, metode yang dipakai, umur tanaman, dan ada tidaknya tanaman penutup tanah. Tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh dibawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak.

Banyak faktor yang mempengaruhi keragaman gulma pada tiap lokasi pengamatan, seperti cahaya, unsur hara, pengolahan tanah, cara budidaya tanaman, serta jarak tanam atau kerapatan tanaman yang digunakan. Sebaran gulma antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Identifikasi gulma serta pengenalan jenis-jenis gulma dominan merupakan langkah awal dalam menentukan keberhasilan pengendalian gulma. Salah satu upaya dalam pengendalian gulma yang dilakukan yaitu dengan menggunakan herbisida.

Herbisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma karena herbisida dapat menghambat serta mematikan pertumbuhan gulma. Pemakaian herbisida yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan munculnya gulma yang resisten terhadap herbisida. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pencampuran herbisida. Pencampuran herbisida dengan bahan aktif berbeda bertujuan untuk memperluas spektrum pengendalian gulma, serta diharapkan dapat memperlambat timbulnya gulma yang resisten terhadap herbisida, mengurangi biaya produksi, serta mengurangi residu herbisida, sehingga lebih ekonomis dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan herbisida pada pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit sudah menjadi salah satu pilihan utama atas dasar penggunaan biaya yang hemat

dan hasilnya efektif. Penggunaan herbisida juga masih bergantung pada kesesuaian antara jenis gulma yang dominan pada lahan yang akan dilakukan aplikasi dengan bahan aktif yang akan digunakan. Selain itu komposisi gulma juga dipengaruhi oleh topografi yang berbeda sehingga dengan dilakukannya aplikasi pada bahan tersebut apakah akan mengubah vegetasi gulma antara sebelum dan setelah aplikasi dan jika dilakukan secara berulang apakah terjadi resistensi pada jenis gulma yang ditemukan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi herbisida baik secara tunggal maupun campuran terhadap vegetasi gulma pada topografi berbukit dan rendahan.
2. Untuk mengetahui herbisida terbaik antara bahan aktif tunggal maupun campuran pada topografi berbukit terhadap perubahan komposisi gulma.
3. Untuk mengetahui herbisida terbaik antara bahan aktif tunggal maupun campuran pada topografi rendahan terhadap perubahan komposisi gulma.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perubahan komposisi pada spesies gulma apabila dilakukan aplikasi herbisida dengan bahan aktif tertentu sehingga pada rotasi semprot selanjutnya dapat ditentukan jenis herbisida dengan bahan aktif apa yang lebih efektif dalam pengendalian gulma dan untuk menghindari resistensi gulma terhadap suatu herbisida.